

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemerintahan diktator militer, adalah bentuk pemerintahan yang dikuasai oleh militer atau oleh pemimpin militer yang berkuasa secara otoriter. Seperti yang dikatakan oleh Linz (2000:176) dalam buku *Totalitarian and Authoritarian Regimes*, dia mengatakan bahwa, Pemerintahan diktator militer didefinisikan sebagai bentuk otoritarianisme yang ditandai dengan sentralisasi kekuasaan pada pemimpin militer, dimana kontrol terhadap institusi negara, pembatasan terhadap hak-hak sipil dan politik, serta penekanan pada stabilitas politik melalui cara-cara represif.

Dunia mengenal sosok Benito Mussolini, Joseph Stalin, Adolf Hitler, dan Mao Zedong, mereka dikenal sebagai sosok pemimpin diktator militer yang mengakibatkan terjadinya perang dunia I&II. Presiden Indonesia Soeharto pun dikenal sebagai tipe pemimpin yang sama. Sosok pemimpin tipe ini tidak selalu dianggap buruk tetapi dianggap sebagai gaya kepemimpinan yang tepat pada situasi tertentu. (tvOnenews, 2023)

Menurut Lewin, dkk (1939:222), dalam penelitiannya *Patterns of Aggressive Behavior in Experimentally Created Social Climates* menyatakan bahwa gaya kepemimpinan dibedakan menjadi 3, yaitu otoriter, demokratis, dan *Laisses-faire*. Gaya otoriter, pemimpin memberikan instruksi yang sangat spesifik, mengawasi semua keputusan, dan tidak memberikan kebebasan bagi tim untuk bertindak atau memilih. Gaya demokratis, pemimpin melibatkan anggota tim dalam pengambilan keputusan, memberi mereka otonomi lebih

besar, dan membimbing mereka tanpa paksaan. Gaya *Laissez-faire*, pemimpin memberikan kebebasan penuh kepada anggota tim untuk mengambil keputusan sendiri dan hanya bertindak sebagai fasilitator pasif.

Korea Selatan mengalami dua kali pemerintahan diktator militer yaitu di era kepemimpinan Park Chung Hee dan Chun Doo Hwan. Di Kim, Byung-Kook dan Vogel, E. F. (2011:42) dalam buku *The Park Chung Hee Era: The Transformation of South Korea* menyampaikan setelah kudeta militer yang dilakukan oleh Park Chung Hee pada 1961, dia membangun pemerintahan otoriter dengan menjaga stabilitas politik melalui pengendalian aktivitas politik yang dianggap subversif. Dengan menggunakan pengaruh militer dan otoritas negara dia memantau aktifitas rakyat, mengontrol media dan membangun ekonomi jangka panjang. Dia menjadi tokoh sentral dalam transformasi ekonomi Korea Selatan dari negara miskin menjadi perekonomian paling maju di dunia, bahkan perusahaan konglomerat Korea (Chaebol) tercipta pada eranya. Park Chung Hee yang memimpin Korea Selatan sejak dari tahun 1961 hingga 1979.

Terdapat beberapa film berdasarkan kisahnya, salah satunya *The President's Last Bang* yang dirilis pada 2005. Film ini merupakan film sarkastik politik Korea Selatan yang disutradarai oleh Im Sang-soo. Film ini memberikan pandangan mendalam mengenai dampak pemerintahan otoriter dan kudeta militer terhadap individu dan masyarakat di era Park Chung Hee. (The Korea Times, 2010)

Masa otoriter militer kedua yang dialami Korea Selatan adalah pada masa kepemimpinan Chun Doo Hwan. Pada 16 Agustus 1980, kontrol otoritas politik negara Korea Selatan dikonsolidasikan oleh pemimpin kudeta militer Jendral Chun Doo Hwan (Eckert et al, dikutip dalam Strnad, 1990:372-373) Dia menjadi presiden ke-5 Korea Selatan dan menjabat dari 1980 hingga 1988 setelah melakukan kudeta militer pada 12 Desember 1979 di tengah kekacauan situasi politik negara setelah pembunuhan presiden Park Chung Hee oleh Kim Jae Gyu pada 26 Oktober 1979 (Byeong-cheon, dikutip dalam Utami, 2006:186) Pada eranya juga terjadi tragedi kelam dalam sejarah Korea; *Gwangju Uprising* yang menyebabkan penindasan berdarah terhadap pemberontakan pro-demokrasi di Gwangju. Selain itu, pada periode 1980-1983 tingkat penindasan politik oleh pemerintahan sangat intens, yang diarahkan kepada semua orang atau kegiatan apapun terhadap pemerintahan otoriter (Hyuk, dikutip dalam Strnad 2000:78)

12.12: *The Day* adalah film Korea Selatan yang mengisahkan insiden kudeta militer yang terjadi pada 12 Desember 1979 dimana Jenderal Chun Doo Hwan mengkonsolidasikan kekuasaannya dengan merebut kendali atas militer Korea Selatan. Eranya dianggap sebagai periode otoritarianisme terkelam Korea Selatan. Disutradarai oleh Kim Sung-su dan dibintangi oleh Hwang Jung-min dan Jung Woo-sung film ini mengkombinasikan fakta sejarah dengan elemen fiksi dalam menghidupkan kembali peristiwa kudeta militer tersebut. Film ini memperoleh penghargaan tertinggi atau *Grand Prize* untuk kategori film dalam *Baeksang Arts Awards* ke-60 pada tahun 2024. dan sang aktor

Hwang Jung-min menerima penghargaan sebagai Aktor terbaik atas perannya sebagai Chun Doo-Hwang. (The Korea Herald, 2024)

Berbeda dengan sosok Park Chung Hee yang dianggap sebagai penyelamat Korea, hal berbeda bagi Chun Doo Hwan yang diadili atas kejahatan HAM yang dilakukannya dan memperoleh hukuman seumur hidup. Meskipun keduanya sama-sama sosok pemimpin diktator militer, namun memiliki gaya yang berbeda. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk menganalisa gaya kepemimpinan Chun Doo-hwan dalam film *12.12: The Day*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis ingin memfokuskan rumusan masalah pada:

1. Bagaimana kepemimpinan Chun Doo Hwan sebagai presiden Korea Selatan?
2. Bagaimana perilaku kepemimpinan yang direpresentasikan tokoh Chun Doo Gwang dalam film *12.12: The Day*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan gaya kepemimpinan Chun Doo Hwan sebagai presiden Korea Selatan.
2. Menjelaskan perilaku otoriter dari tokoh Chun Doo Gwang yang direpresentasikan dalam film *12.12: The Day*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan masalah, terdapat dua jenis manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dalam ilmu budaya dan Sejarah Kontemporer Korea, khususnya dalam bidang analisis semiotika film.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pembaca mengenai salah satu tokoh pemimpin Korea Selatan melalui media film .

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode Simak Catat (SC). Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dan budaya dari sudut pandang individu atau kelompok yang diteliti. Moleong (2017) menekankan pentingnya konteks dalam penelitian dalam pengumpulan data untuk menangkap makna yang mendalam dari fenomena.

Simak Catat (SC) merupakan metode simak catat merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menyimak atau mengamati bahasa

atau fenomena sosial, lalu mencatat data-data yang dianggap relevan. Metode ini bertujuan untuk mengumpulkan data secara objektif dan menyeluruh tanpa melibatkan peneliti secara langsung dalam interaksi. Sudaryanto (2015)

Metode kualitatif deskriptif ini dilakukan dengan cara menganalisis perilaku kepemimpinan yang direpresentasikan oleh tokoh Chun Doo Gwang dalam film 12.12: *The Day*, berdasarkan dialog dan adegan dari film yang kemudian akan dianalisa dengan teori kepemimpinan otoriter.

1.6 Sumber Data dan Teknik Pengambilan Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data utama yang digunakan dalam penelitian. Data primer merupakan jenis data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber utama. Data primer pada penelitian ini adalah film 12.12: *The Day* yang disimak pada *platform digital* aplikasi VIDIO. Yang akan fokus pada dialog dan adegan yang dilakukan tokoh Chun Doo Gwang.

Sedangkan data sekunder adalah sumber data yang didapatkan dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Data sekunder mencakup berbagai buku, artikel, dan jurnal yang membahas era kepemimpinan Chun Doo Hwan.

1.7 Sistematika Penyajian

Pembahasan analisi ini disusun dalam sebuah struktur yang sistematis untuk memudahkan pembahasan dengan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari beberapa sub bab, yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sumber dan teknik pengambilan data, serta sistematika penyajian guna membantu pembaca memahami konsep penelitian dilakukan penulis.

BAB II Kajian Pustaka, berisikan tinjauan pustaka, landasan teori, kerangka pikir, dan keaslian penelitian khususnya tentang teori tentang teori kepemimpinan dan penelitian yang sudah pernah dilakukan mengenai presiden Korea Selatan khususnya Chun Doo Hwan.

BAB III: Analisis dan Pembahasan, bab yang menguraikan temuan penelitian mengenai representasi dari teori gaya kepemimpinan dari Kurt Lewin dan tokoh Chun Doo Gwang dalam film 12.12: *The Day*.

BAB IV: Simpulan dan Saran, bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, dan saran untuk penelitian selanjutnya.